

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

Terakreditasi SINTA 2, SK Menristek Dikti No. 23/E/KPT/2019
Kantor Puslit Kebudayaan, Universitas Udayana, Jln. P. B. Sudirman, Denpasar 80117
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali> Email: jkb@unud.ac.id

Denpasar, 3 September 2022

SURAT KETERANGAN PENERIMAAN DAN PUBLIKASI ARTIKEL

No: 06/12.02/JKB/09/2022

Kepada Yth.
Putu Herny Susanti
Universitas Hindu Indonesia
di Denpasar

Dengan hormat,
Editor *Jurnal Kajian Bali* dengan ini menerangkan bahwa artikel dengan detil berikut:

Judul	Pengembangan Bukit Cemara Menuju Wisata Ramah Melalui Community Based Tourism di Kabupaten Karangasem
Penulis	1. Putu Herny Susanti 2. Ida I Dewa Ayu Yayati Wilyadewi 3. Luh Nik Oktarini 4. Ni.Nyoman Tia Ayu Purnami
Afiliasi	Universitas Hindu Indonesia Denpasar
Email Penulis koresponden	hsusanti90@gmail.com

telah melalui proses *review* dan dinyatakan sudah diterima. Artikel direncanakan akan diterbitkan dalam *Jurnal Kajian Bali* edisi Vol. 12. No. 2, bulan Oktober 2022.

Selama proses penerbitan, penulis tidak diizinkan untuk menarik atau mengirimkan artikel ke media lain.

Demikian surat keterangan dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Jika ada pertanyaan, silakan menghubungi Editor *Jurnal Kajian Bali* ke email jkb@unud.ac.id

Ketua Editor,




I NYOMAN DARMA PUTRA

Indexing:



LoA ✕

Participants

Putu Herny Susanti (herny)

Messages

Note	From
Yth. Penulis	gita_purnama
Artikel dengan judul: Pengembangan Bukit Cemara Menuju Wisata Ramah Melalui <i>Community Based Tourism</i> di Kabupaten Karangasem sudah dinyatakan diterima, terlampir kami kirimkan Surat Keterangan Penerimaan dan Publikasi Artikel.	Sep 02
Terima kasih	

[gita_purnama, Section editor, LoA Herny September_Rev.pdf](#)

Add Message

83318-99Z_Article....pdf
244/269 KB, 0 secs left



[JKB] New notification from
Jurnal Kajian Bali (Journal of
Bali Studies)  Inbox



I Gede Gita Purnama 14:02

to me 



You have a new notification from Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies):

You have been added to a discussion titled "Revisi Tahap ke-2" regarding the submission " COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA BUKIT CEMARA DI DESA WISATA JUNGUTAN KABUPATEN KARANGASEM MENUJU WISATA RAMAH DI ERA NEW NORMAL".

Link: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/authorDashboard/submission/83318>

I Nyoman Darma Putra

 Reply

 Reply all

 Forward





Inbox



I Gede Gita Purnama Sep 3

Putu Herny Susanti, Ida I Dewa Ayu Yayati Wilyadewi, Luh Nik Oktarini,



I Gede Gita Pur... Sep 3

to me, Ida, Luh, Ni



Putu Herny Susanti, Ida I Dewa Ayu Yayati Wilyadewi, Luh Nik Oktarini, Ni Luh Tia Ayu Purnami:

The editing of your submission, "Pengembangan Bukit Cemara Menuju Wisata Ramah Melalui Community Based Tourism di Kabupaten Karangasem," is complete. We are now sending it to production.

Submission URL:

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/authorDashboard/submission/83318>

Show quoted text



PENGEMBANGAN EKOWISATA BUKIT CEMARA DI DESA WISATA JUNGUTAN KABUPATEN KARANGASEM MENUJU WISATA RAMAH DI ERA NEW NORMAL MELALUI COMMUNITY BASED TOURISM

Putu Hery Susanti¹, Ida I Dewa Ayu Yayati Wilyadewi², Luh Nik Oktarini³, Ni Luh Tia Ayu Purnami⁴

^{1, 2, 3, 4}Fakultas Ekonomi, Bisnis Dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
Penulis koresponden : hsusanti90@gmail.com

Abstract

Development of Bukit Cemara Ecotourism in Jungutan Tourism Village, Karangasem Regency Towards Friendly Tourism in The New Normal Era Through Community Based Tourism

The outbreak of Covid-19 in 2021 caused the tourism industry to decline. Hopefully, after Covid-19 or the new normal, nature-based tourist attractions such as Bukit Cemara Ecotourism will become popular tourist destinations. This study aims at finding out strategies and programs for developing Bukit Cemara Ecotourism as friendly tourism in the new normal era. As a qualitative research, data analysis was carried out in a qualitative descriptive with the support of *Interpretive Structural Modeling* (ISM). This study found strategies that could be carried out for the development of Bukit Cemara Ecotourism as friendly tourism in the new normal era. Those are through increasing the role of traditional villages and farmer groups, increasing the participation of local human resources, increasing the role of Government of the Karangasem Regency, increasing the role of Pokdarwis in the management of Bukit Cemara Ecotourism towards friendly tourism, and increasing the role of academics in higher education related to the development of local human capital. This study also recommends the need to increase the role of institutions, manage tourism potential through Pokdarwis, as well as increase the ability, skills, understanding of local human resources in planning and managing friendly tourism.

Keywords: Community Based Tourism (CBT), Ecotourism, friendly tourism, new normal

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menyebabkan industri jasa pariwisata terpuruk, dimana terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia sebesar 4,02 juta kunjungan. Apabila dibandingkan dengan tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara turun sebesar 75,03 persen. Kondisi ini berpengaruh pada perekonomian masyarakat dan pendapatan negara. Pandemi Covid-19 juga mengancam 13 juta pekerja di sektor pariwisata dan 32,5 juta pekerja yang secara tidak langsung terkait sektor pariwisata (BPS, 2021).

Commented [Microsoft1]: Judul agak panjang dan penuh variabel, mohon dipersingkat, misalnya: PENGEMBANGAN BUKIT CEMARA MENUJU EKOWISATA RAMAH MELALUI COMMUNITY BASED TOURISM DI KABUPATEN KARANGASEM

Atau

PENGEMBANGAN EKOWISATA BUKIT CEMARA MENUJU WISATA RAMAH MELALUI COMMUNITY BASED TOURISM DI KABUPATEN KARANGASEM

Tapi kata 'ramah' tidak eksplisit maksudnya.

Mana pun judul yang dipilih, mohon abstract menyesuaikan

Commented [Microsoft2]: sesuaikan

Commented [Microsoft3]: Maksimal 150 kata.

Outbreak Covid bukan 2021, tapi 2020-sekarang, agar aman, sebaiknya thaunnya hilangkan.

Commented [Microsoft4]: Mestinya diisi: di seluruh dunia termasuk Indonesia

Commented [Microsoft5]: orang

Commented [Microsoft6]: sudah lewat, mestinya bukan mengancam, cari kata yang tepat

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar pariwisata segera pulih dari keterpurukan akibat pandemi Covid-19 adalah melalui penerapan program *Cleanliness, Health, Safety, Environment* (CHSE) yang ketat dan terukur. Program ini dilaksanakan melalui skema sertifikasi CHSE bagi para pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif. Sertifikat yang diperoleh oleh pelaku usaha menjadi bukti bahwa pelaku usaha telah menerapkan protokol kesehatan di usahanya masing-masing sesuai standar yang ditentukan oleh sertifikasi CHSE. Kompas 27 Agustus 2020 melaporkan bahwa Kepala Dinas Kebudayaan Karangasem, I Putu Arnawa, mengatakan sudah ada 11 tempat wisata di Karangasem yang mendapatkan sertifikasi penerapan protokol kesehatan. Selain itu, menurut Republika (2020) pemegang kebijakan/*stakeholders* pariwisata harus memiliki strategi pengembangan pariwisata di era new normal dengan tujuan membangun kepercayaan orang-orang untuk melakukan perjalanan ke destinasi wisata di Indonesia. Hal ini memang harus dilakukan oleh para pemegang kebijakan, mengingat pemegang kebijakan itu sebagai penguasa yang berkuasa, yang mampu menghegemoni kepada *stakeholders* lain agar mau melaksanakan strategi yang telah dibuat untuk penyelamatan pariwisata di era new normal sekaligus membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap penguasa akan peran mereka dalam pengembangan pariwisata.

Terpuruknya industri pariwisata juga sangat dirasakan oleh pelaku pariwisata di Bali serta membawa dampak negatif terhadap perekonomian masyarakat Bali. Hal ini ditandai dengan banyaknya pekerja sektor pariwisata yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebagai akibat usaha pariwisata tempat mereka bekerja mengalami kerugian. CNBC Indonesia terbitan Rabu 22 Juli 2020 menyajikan pendapat Gubernur Bali pada Diskusi Virtual Reaktivasi Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Memasuki Adaptasi Kebiasaan Baru bahwa “pariwisata Bali sudah berpengalaman dalam menghadapi berbagai gangguan yang menyebabkan menurunnya tren kunjungan wisatawan. Pengalaman itu terjadi sejak beberapa tahun lalu dan sudah menjadi pembelajaran berharga. Bagaimana masyarakatnya masih bisa bertahan dan tetap berupaya untuk bangkit serta memiliki kesadaran kolektif yang relatif tinggi, dan selalu belajar dari krisis ke krisis.

Pengalaman beberapa tahun lalu dengan adanya kasus bom Bali 2002 dan 2005, erupsi Gunung Agung tahun???, adanya wabah rabies dan virus flu burung, namun dampak pandemi covid-19 kali ini lebih dahsyat bagi wisata Bali. Walau pariwisata Bali saat ini sedang terpuruk, tetapi masyarakat harus tetap bertahan (*survive*) dan tentu saja harus bangkit kembali.” Pendapat tersebut menginsyaratkan bahwa seluruh *stakeholders* pariwisata perlu secara bersama-

Commented [Microsoft7]: diinisiasi dan diterapkan oleh Kementerian.....

Commented [Microsoft8]: taruh sumber di belakang

Kepala Dinas Kebudayaan Karangasem, I Putu Arnawa, mengatakan bahwa sampai bulan xxxx sudah ada 11 tempat wisata di Karangasem yang mendapatkan sertifikasi penerapan protokol kesehatan (Kompas.com, 2020)

Sebaik nya disebutkan contoh siapa saja yg sudah punya CHSE

Link lengkap Kompas pasang di Daftar Pustaka dengan entry Kompas.com. 2020. [full link berita].. Diakses:.....

Begitu juga baris berikutnya yg menggunakan sumber Republika.

Commented [Microsoft9]: Pasang di akhir Pasang link full di Daftar Pustaka

Commented [Microsoft10]: Sebaiknya diajarkan paragraf baru, agar paragraf pendek-pendek dan terlihat bagus

Commented [Microsoft11]: Isi tahun, kalau tidak diisi kurang akurat, tak ada bedanya dengan percakapan di pasar.

Commented [Microsoft12]: Mohon eksplisitkan, ini pendapat siapa?

sama bangkit dan mempergunakan pengalaman dari berbagai krisis sebelumnya untuk menyambut era new normal dengan berbagai strategi dan program dalam pengembangan pariwisata, termasuk dalam pengembangan ekowisata Bukti Cemara sebagai wisata ramah di era new normal.

Adaptasi kebiasaan baru juga dapat diterapkan pada pengembangan pariwisata. Destinasi pariwisata yang ramah lingkungan seperti *outdoor* dan wisata alam (*adventure*) diprediksi akan menjadi tujuan paling populer untuk perjalanan wisata di era new normal. Hal ini karena selain wisata *outdoor* memiliki areal yang luas dengan berbagai variasi daya tarik wisata, wisata *outdoor* juga menjadi salah satu alternatif mengatasi kejenuhan terhadap pilihan berwisata bagi wisatawan serta di areal wisata *outdoor* dapat dengan mudah penerapan menjaga jarak atau *social distancing* di masa pandemi dan pasca pandemi Covid-19. Pembukaan Bukit Cemara sebagai salah satu destinasi pariwisata *outdoor* dan *adventure* di Kabupaten Karangasem, diharapkan dapat me-*refresh* pikiran setelah berbulan-bulan terpaksa melaksanakan seluruh aktivitasnya dari rumah.

Bukit Cemara secara administratif menjadi bagian dari wilayah Desa Jungutan Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, jaraknya sekitar xxx km dari bandar udara Ngurah Rai. Bukit Cemara sangat cocok bagi wisatawan yang ingin merasakan kedekatan dengan alam dan merasakan sensasi pagi yang menenangkan. Selain itu, Bukit Cemara juga menyuguhkan pemandangan Gunung Agung, Gunung Lempuyang dan Gunung Rinjani yang berselimut kabut terutama menjelang pagi hari dan ketika matahari terbit ataupun tenggelam. Dari kejauhan juga dapat dilihat pemandangan laut Padang Bai, pelabuhan laut yang menghubungkan Bali-Lombok. Berwisata sekaligus berolah raga juga dapat dilakukan, yaitu dengan berjalan (*tracking*) menyusuri jalan menuju Bukit Cemara dengan pemandangan alam di sepanjang perjalanan.

Ekowisata Bukit Cemara dikelola dan dikembangkan secara sederhana oleh masyarakat setempat. Pengoperasiannya dilakukan oleh kelompok tani yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dibentuk pada 23 September 2020 dengan Surat Pengukuhan Nomor: 1449/Jung/IX/2020. Dalam perkembangannya, ekowisata Bukit Cemara juga mendapat kunjungan wisatawan. Pada Februari sampai dengan Juni 2019 jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 1230 orang. Juni 2020 sampai dengan Mei 2021 jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 2754 orang (Wawancara dengan Ida Wayan Oka, 28 Februari 2021). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa meskipun jumlah kunjungan wisatawan ke Ekowisata Bukit Cemara meningkat, namun peningkatannya belum signifikan.

Commented [Microsoft13]: Ramah manusia, atau ramah lingkungan???
Sesuaikan di Abstrak dan judul

Commented [Microsoft14]: Isi sumber, mohon acu artikel/tulisan/ buku yang membuat prediksi ini

Commented [Microsoft15]: Sebutkan tahunnya.
Riset harus detil agar tulisna menjadi bernilai

Commented [Microsoft16]: Isi info, dua di Bali dan satu di Lombok
Agar jelas,

Commented [Microsoft17]: Dari camat? Bupati? Sebutkan!!

Commented [Microsoft18]: Yg baku Februari

Commented [Microsoft19]: Agak aneh, bgmn bisa dapat data sampai Mei 2021, kalau wwcaranya Februari?

Mohon dibuat logis pernyataan jumlah kunjungan meningkat, ukurannya mestinya periode samaFebruari- Juni 2019; dengan Februari-Juni 2020.
Tak bisa sekadar sebut angka.

Commented [Microsoft20]: Tambahkan sedikit info tentang: harga tiket, pendapatan, dll.

Selain itu dari sisi pengelolaan, **pengelolaan ekowisata Bukit Cemara** masih dilakukan dengan cara yang sangat sederhana secara perorangan, keterlibatan masyarakat lokal sangat terbatas, serta belum menerapkan manajemen pengelolaan sebagai sebuah destinasi pariwisata. Sedangkan menurut Arnawa (2021) terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat lokal untuk mendukung pengembangan ekowisata. Selain itu menurut Sardiana dan Sarjana (2021) **pengembangan Ekowisata Bukit Cemara** berdasarkan konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) memerlukan peran dan kerjasama dengan *stakeholders* (pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat) serta adanya pendampingan oleh perguruan tinggi (universitas).

Berdasarkan uraian tersebut, **perlu dilakukan penelitian guna menemukan** strategi dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara agar jumlah kunjungan wisatawan dapat meningkat secara signifikan; meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal melalui implementasi pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dalam merencanakan, mengembangkan, mengelola dan mendapatkan hasil dari kunjungan wisatawan; dan memetakan potensi Ekowisata Bukit Cemara sebagai wisata **ramah**.

2. Kajian Pustaka

~~Beberapa kajian tentang~~ **Topik tentang** pengembangan daya tarik wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) telah diteliti **oleh beberapa ahli termasuk** Kontogeorgopoulos *et.al.* (2014), Ellis and Sheridan (2014), dan Diarta (2014). Penelitian tentang *Friendly Tourism* oleh Fesenmaier (2020), dan penelitian membangkitkan kembali industri pariwisata setelah pandemi Covid-19 oleh Deep Sharma *et.al.* (2021). Penelitian mengenai analisis *Interpretive Structural Modeling* (ISM) oleh Wiranatha dan Suryawardani (2013) dan Saputra *dkk.* (2018).

Kontogeorgopoulos *et.al.* (2014) meneliti *community based tourism* di Thailand. Tujuan penelitiannya adalah meningkatkan perekonomian masyarakat dengan konsep pelibatan masyarakat dalam pengembangannya dengan menerapkan konsep CBT. Pertumbuhan ekowisata yang meningkat diikuti dengan dampak negatif pada lingkungan sosial yang meningkat, yang disebabkan karena tidak adanya pendampingan di dalam pengembangan dan pengelolaannya oleh pemerintah. Ellis and Sheridan (2014), meneliti mengenai keberhasilan penerapan CBT di Kamboja, dimana tujuan penelitiannya adalah mengetahui sejauh mana peran masyarakat di

Commented [Microsoft21]: Sudha terjadi atau akan atau baru gagasan?
Mohon eksplisit

Commented [Microsoft22]: Lebih baik:
..artikel ini mengkaji....

Commented [Microsoft23]: Jika dilihat dari rumusan masalah yg dikaji, kayaknya judul yang representatif adalah:
Strategi Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menjadi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Karangasem Bali

Ringkas 12 kata

Commented [Microsoft24]: Mohon diawali dengan kajian atas penelitian Bukit Cemara, ada banyak.

Dari sana barulah temukan gap, apa beda tulisan Anda ini dengan yang ada?

Jika perlu boleh aja mreview literature tt Thailand, kalau tidak tak usah.

Kamboja siap beradaptasi dengan pariwisata sebagai akibat implementasi *community based tourism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan CBT ditunjukkan dengan peningkatan perekonomian masyarakat tanpa adanya pendampingan dari pemerintah maupun swasta. Penelitian Diarta (2014) menekankan pada model pendekatan CBT dalam pengembangan ekowisata terumbu karang di Pemuteran yang menunjukkan keberhasilannya ditentukan pada implementasi prinsip-prinsip CBT. Partisipasi masyarakat lokal merupakan suatu keharusan agar program mendapatkan dukungan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Penelitian *community based tourism* pada penelitian tersebut menekankan pada manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat lokal/setempat. Yang membedakan penelitian CBT sebelumnya dengan penelitian CBT pada penelitian ini adalah bahwa CBT diterapkan pada pengembangan daya tarik wisata menuju wisata ramah yang lebih menekankan kepada pelestarian lingkungan pada saat masa new normal.

Penelitian mengenai *Friendly Tourism* (wisata ramah) dari Fesenmaier (2020), memberikan contoh peran industri pariwisata dapat mendorong pengurangan kerusakan lingkungan, dengan secara aktif merancang pengembangan pariwisata yang menarik wisatawan untuk berperilaku lebih ramah terhadap lingkungan. Penelitian ini menghasilkan desain kerangka kerja untuk memandu kegiatan pariwisata di masa depan yang lebih ramah lingkungan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang merencanakan pengembangan daya tarik wisata menuju wisata ramah khususnya di masa pasca pandemi Covid-19 yaitu era *new normal*. Perbedaannya penelitian ini menekankan kepada pengembangan pariwisata yang berbasis kepada masyarakat (CBT).

Selanjutnya penelitian tentang pemulihan industri pariwisata pasca Pandemi Covid-19 oleh Deep Sharma *et al* (2021). penelitian ini mengusulkan kerangka kerja berbasis ketahanan untuk menghidupkan kembali industri pariwisata global. Kerangka kerja tersebut menguraikan empat faktor utama untuk membangun ketahanan pada industri pariwisata yang meliputi: respon pemerintah, inovasi teknologi, rasa memiliki dari masyarakat lokal, dan pemulihan kepercayaan wisatawan di era new normal ini. Penelitian Deep Sharma *et al* (2021) menjadi referensi di dalam mengembangkan dan menyusun strategi serta program Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era *new normal* yang berbasis kepada masyarakat (CBT).

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa *case study* (Jennings, 2001) dengan lokasi di Ekowisata Bukit Cemara Desa Wisata Jungutan Karangasem. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner *Interpretive Structural Modeling* (ISM). Data yang terkumpul pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan dukungan ISM. Menurut Eriyanto (2013) ISM berkaitan dengan interpretasi dari suatu objek utuh, atau perwakilan sistem melalui aplikasi teori grafis secara sistematis dan interaktif. Terdapat sembilan elemen ISM yang dijabarkan oleh Saxena (1992) dalam Eriyanto (2013), namun dari sembilan elemen tersebut hanya dipilih empat elemen saja. Pemilihan terhadap keempat elemen tersebut didasarkan kepada permasalahan dan tujuan penelitian ini yaitu menghasilkan strategi dan program terkait pengembangan Ekowisata Bukit Cemara sebagai wisata ramah. Keempat elemen ISM yang dipilih terdiri dari tujuan dari program, kebutuhan dari program, sektor masyarakat yang terpengaruh program, dan lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Sebagai penelitian kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria memiliki pengetahuan tentang kepariwisataan, mengetahui dan memahami lokasi penelitian yaitu Ekowisata Bukit Cemara Desa Wisata Jungutan, memiliki pengetahuan tentang daya tarik wisata yang berbasis kepada masyarakat, memiliki pemahaman tentang potensi dan kebijakan pengembangan wisata ramah, dan memiliki pengetahuan tentang kelestarian lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat termasuk kebudayaan dan adat-istiadat. Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Perbekel Desa Jungutan, Bendesa Adat, Pengusaha Pariwisata, dan Peneliti/Akademisi.

3.2 Teori

3.2.1 Teori Partisipasi

Konsep partisipasi dalam arti sempit dapat diartikan sebagai peran serta seseorang atau masyarakat dalam pembangunan, peran serta dalam kegiatan pembangunan dan peran serta memanfaatkan hasil-hasilnya. Partisipasi merupakan suatu proses yang mencakup pemberian *input* dan penerimaan *output* (Geriya, 1997). Dalam arti luas, partisipasi masyarakat dapat berarti

Commented [Microsoft25]: Sebutkan waktu kapan dilakukan, berapa lama.

Commented [Microsoft26]: Tak perlu huruf kapital

kemitraan atau *partnership*. Dalam konsep partisipasi sebagai kemitraan, masyarakat lebih bebas menentukan, artinya dapat memilih ikut serta dalam pembangunan atau tidak. Secara ideal yang diharapkan adalah partisipasi aktif yang bertumpu pada masyarakat, yaitu kemitraan yang terencana dan terprogram (Geriya, 1997). Partisipasi adalah proses tumbuhnya kesadaran terhadap kesalinghubungan di antara *stakeholders* yang berbeda dalam masyarakat, yaitu antara kelompok-kelompok sosial dan komunitas dengan pengambil kebijakan dan lembaga-lembaga jasa lain. Secara sederhana, partisipasi dapat dimaknai sebagai *the act of taking part or sharing in something*.

Dua kata yang dekat dengan konsep partisipasi adalah *engagement* dan *involvement* (Syahyuti, 2009). Sedangkan menurut FAO (1986) partisipasi diartikan sebagai sebagai: 1) partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan; 2) partisipasi adalah 'pemekaan' (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan; 3) partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu; 4) partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial; 5) partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri; dan 6) partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Dalam penelitian ini, partisipasi dimaknai sebagai bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara, yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penerimaan manfaat, serta evaluasi terhadap berbagai aktivitas yang sudah dilakukan, termasuk keterlibatan masyarakat lokal dalam penyusunan program serta strategi dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara sebagai wisata ramah berbasis masyarakat.

3.2.2 *Teori Community Based Tourism/ Pariwisata Berbasis Masyarakat*

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat diartikan sebagai pendekatan pembangunan yang menekankan pada ekonomi rakyat dan pemberdayaan rakyat. Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat

Commented [Microsoft27]: Ini apa? Nama orang? Organisasi? Usahakan kutip ahli, bukan organisasi

Commented [Microsoft28]: Bisa mengacu ke buku Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali Bisa diunduh dari sini:

<http://dasarbali.com/2019/09/08/pariwisata-berbasis-masyarakat-model-bali/>

sebagai subjek pembangunan. Dalam khasanah keilmuan kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development* (CBT). Murphy (1988) menyatakan pada hakekatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas setempat. Lebih lanjut menurut Murphy (1988) ciri-ciri pembangunan pariwisata berbasis masyarakat adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada, memberikan kesempatan pada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada, dan pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Analisis Interpretive Structural Modeling (ISM)

Mengacu pada Eriyanto (2013), bahwa ISM berkaitan dengan interpretasi dari suatu objek utuh, atau perwakilan sistem melalui aplikasi teori grafis secara sistematis dan interaktif. Lebih lanjut menurut Saxena (1992) dalam Eriyanto (2013) terdapat sembilan elemen ISM yaitu: 1) **sector** masyarakat yang terpengaruh oleh program, 2) kebutuhan dari program, 3) kendala utama program, 4) perubahan yang dimungkinkan dalam program, 5) tujuan dari program, 6) tolak ukur untuk menilai setiap tujuan program, 7) aktivitas yang dibutuhkan guna perencanaan tindakan, 8) ukuran aktivitas guna mengevaluasi hasil yang dicapai, dan 9) lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program. Namun dari sembilan elemen tersebut, dalam penelitian ini hanya dipergunakan empat (4) elemen saja, karena disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu menemukan strategi serta program pada pengembangan Ekowisata Bukit Cemara sebagai wisata ramah. Keempat elemen ISM yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tujuan program, kebutuhan program, sektor masyarakat yang terpengaruh program, dan lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Adapun uraian dari keempat elemen ISM tersebut yang diurutkan dari *driver power* tertinggi menuju *driver power* terendah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan program

Driver power tertinggi yang terdapat pada kuadran *independent*, dengan pengaruh yang kuat dan tingkat keterkaitannya dengan sub elemen lain rendah yaitu: meningkatkan pelayanan kepada wisatawan melalui perbaikan pengembangan SDM. *Driver power* terendah (*dependent*) ada sub elemen menciptakan paket wisata ramah dengan tujuan meningkatkan kunjungan wisatawan, peningkatan jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan di Ekowisata Bukit Cemara, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui wisata ramah. Ketiga sub elemen tersebut terdapat pada posisi *dependent*, dimana pengaruhnya lemah dan tingkat keterkaitannya dengan lembaga lain tinggi.

2. Kebutuhan program

Driver power tertinggi (*independent*) dengan pengaruh yang kuat dan tingkat keterkaitannya dengan sub elemen lain rendah adalah sub elemen SDM yang berkompeten di bidang pariwisata. *Driver power* tertinggi kedua yaitu kerjasama dan koordinasi yang lebih baik antara *stakeholders*; *driver power* tertinggi ketiga adalah pengelolaan DTW yang lebih baik oleh pengelola pokdarwis. *Driver power* terendah (*dependent*) adalah tiga sub elemen yang terdapat pada posisi *dependent* dimana pengaruhnya lemah dan tingkat keterkaitannya dengan lembaga lain tinggi yaitu: kerjasama/kemitraan usaha dengan lembaga pariwisata, kebijakan pemerintah dalam bidang promosi, pemberdayaan pengusaha lokal dalam pendanaan/ investasi.

3. Sektor masyarakat yang terpengaruh

Driver power tertinggi (*independent*) adalah sub elemen Pemerintah Daerah Karangasem yang memiliki *driver power* tertinggi, berada pada kuadran *independent* pengaruhnya kuat dan tingkat keterkaitannya dengan sub elemen lainnya rendah. *Driver power* tertinggi kedua adalah desa adat, *driver power* tertinggi ketiga: komunitas lokal (kelompok tani). *Driver power* terendah adalah tiga sub elemen yang terdapat pada posisi *dependent* dimana pengaruhnya lemah dan tingkat keterkaitannya dengan lembaga lain tinggi yaitu: Pemerintah Daerah Karangasem. *Driver power* terendah kedua: tenaga kerja lokal, dan *driver power* terendah ketiga: pengusaha lokal.

4. Lembaga yang terlibat

Driver power tertinggi (*independent*) adalah sub elemen perguruan tinggi (PT) yang memiliki *driver power* tertinggi yang berada pada kuadran *independent*, pengaruhnya kuat dan tingkat keterkaitannya dengan sub elemen rendah. *Driver power* tertinggi kedua adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem. *Driver power* tertinggi ketiga adalah: kelompok sadar wisata

(Pokdarwis). *Driver power* terendah (*dependent*) adalah empat sub elemen yang terdapat pada posisi *dependent*, dimana pengaruhnya lemah dan tingkat keterkaitannya dengan lembaga lain tinggi yaitu: Desa Adat, Asosiasi Industri Pariwisata (ASITA), Pengelola desa wisata dan komunitas kelompok tani (*subak abian*)

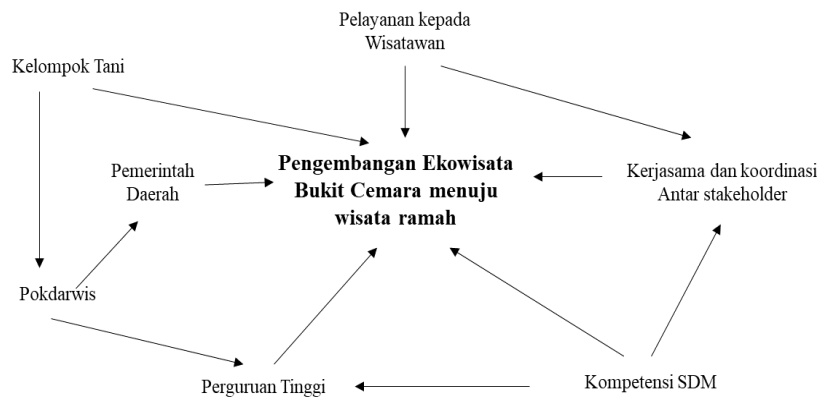
Berdasarkan uraian keempat elemen ISM tersebut, maka ditemukan empat elemen kunci yang berkaitan dengan implementasi pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal. Adapun keempat elemen kunci tersebut adalah seperti Tabel 1.

Tabel 1. Elemen Kunci pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah di era new normal melalui CBT

No.	Elemen	Elemen Kunci	Kode
1	Tujuan program	Meningkatkan pelayanan kepada wisatawan melalui perbaikan dan pengembangan SDM	E5
2	Kebutuhan program	SDM yang berkompeten di bidang pariwisata, kerjasama dan koordinasi yang lebih baik antara <i>stakeholder</i> , Pengelolaan DTW yang lebih baik oleh Pokdarwis	E1, E2, E3
3	Sektor masyarakat yang terpengaruh	Pemerintah Daerah Karangasem, Desa Adat, Komunitas lokal (kelompok tani)	E4, E2, E1
4	Lembaga yang terlibat	Pemerintah Daerah Karangasem, Perguruan Tinggi, kelompok sadar wisata (Pokdarwis)	E5, E1, E2

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan hasil analisis *Interpretive Structural Modelling* (ISM), ditemukan beberapa sub-sub elemen sebagai elemen kunci yang dapat dielaborasi dan disusun sebagai pertimbangan dalam menyusun strategi *community based tourism* dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal. Elemen-elemen kunci yang ditemukan tersebut jika disusun dalam bentuk Diagram Model Struktural seperti Gambar 1.



Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Gambar 1. Diagram Model Struktural Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal Melalui *Community Based Tourism*

Mengacu pada Diagram Model Struktural *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal seperti Gambar 1, maka pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah yang berbasis kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan melalui perbaikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Hal ini dapat terwujud melalui kerjasama dan adanya koordinasi yang lebih baik dengan pemangku kebijakan (*stakeholder*) yang terdiri dari masyarakat melalui desa adat, pemerintah dan pengusaha lokal. Pengembangan wisata ramah mengacu pada pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kepada masyarakat (*Community Based Tourism*), dimana pengembangan pariwisata berkelanjutan dan wisata ramah memberikan penguatan pada manfaat pengembangan khususnya manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Richards and Hall, 2001). Lebih lanjut menurut Putra (2015) jika masyarakat mendukung pengembangan pariwisata, maka pembangunan pariwisata akan berlanjut.

Ide pengembangan Bukit Cemara menjadi ekowisata merupakan gagasan dari para petani sekitar lokasi yang tergabung menjadi kelompok sadar wisata dengan tujuan pengembangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi pariwisata akibat Pandemi Covid-19

Commented [Microsoft29]: apakah mau menekankan ramah atau CBT-nya??

Pastikan dari awal Agar knsisten

Commented [Microsoft30]: Pakai salah satu saja, tka usah keduanya, cek kalau ada di bawah

menyebabkan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak pada menurunnya penghasilan masyarakat di sektor pariwisata. Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah sesuai dengan konsep pengembangan pariwisata pada era new normal dan trend wisata *postpandemic*. Kelompok tani dengan budaya pertaniannya tentunya sejalan dengan konsep wisata ramah yaitu adanya pelestarian lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar dan pengelola yang terlibat. Keberadaan kelompok tani dengan budaya pertaniannya tentunya akan mendukung Pokdarwis sebagai pengelola ekowisata, dalam upaya pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah. Pokdarwis adalah sebagai organisasi yang berbasis kepada masyarakat, dan merupakan mitra dari pemerintah yang menjadi penggerak dalam pengembangan pariwisata. Sebagai mitra pemerintah, tentunya keberadaan Pokdarwis perlu mendapat dukungan dari pemerintah dalam hal pendanaan. Agar apa yang menjadi program dan tujuan terbentuknya Pokdarwis dapat terlaksana, untuk itu diperlukan adanya kerjasama dan koordinasi antara pemegang kebijakan (*stakeholder*) dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Sesuai dengan hasil analisis ISM dan merupakan elemen kunci dari elemen kebutuhan program, kebutuhan akan SDM yang berkompeten dan pengelolaan DTW yang lebih baik oleh Pokdarwis, merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal. Pengembangan SDM yang berkualitas membutuhkan peran pemerintah dalam hal pendanaan dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengelola ekowisata melalui kerjasama dengan perguruan tinggi. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan pelatihan bahasa asing, peningkatan keterampilan yang terkait dengan *hospitality*, pengelolaan serta pendampingan dalam hal administrasi, pelatihan pemasaran digital, sehingga keberadaan Ekowisata Bukit Cemara yang dikembangkan menuju wisata ramah akan semakin dikenal oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Akademisi berperan sebagai *center of change* atau pusat dari perubahan. Melalui peran akademisi diharapkan terjadi perubahan baik itu pola pikir, pengetahuan, teknologi maupun inovasi dengan tidak meninggalkan unsur-unsur kearifan lokal setempat, (Susanto dalam Garna, 1992). Melalui beragam kajian dan riset diharapkan peran akademisi akan memunculkan kreatifitas baik itu berupa produk/ paket wisata ramah, peningkatan pelayanan, maupun peningkatan kemampuan dalam pengelolaan dan kelembagaan/ manajerial. Lembaga pendidikan melalui perguruan tinggi juga dapat melakukan penelitian khususnya di bidang pengembangan

Commented [Microsoft31]: agent???

pariwisata serta memberikan solusi dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan sektor pariwisata. Keterlibatan lembaga perguruan tinggi merupakan salah satu elemen kunci dari hasil analisis ISM, CBT dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah, menghasilkan kolaborasi yang solid antara akademisi, pengusaha dan pemerintah, menurut (Moelyono, 2010) disingkat dengan ABG (Akademisi, Business dan Government) atau *triple helix* untuk mendukung pengembangan suatu destinasi yang berbasis kepada masyarakat (CBT).

Keterlibatan dan kerjasama dengan pengusaha lokal diharapkan akan semakin meningkatkan kenyamanan wisatawan melalui penyediaan fasilitas (amenitas) yang lebih memadai. Peran Desa adat dalam hal mengeluarkan aturan dan awig-awig agar generasi muda seperti anggota karang taruna ikut berperan dalam pengelolaan dan menjadi anggota pokdarwis, sehingga pengelolaan ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah akan lebih dinamis dengan manajemen yang lebih terstruktur.

4.2 Strategi dan Program Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal melalui Community Based Tourism

Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem mulai dikunjungi wisatawan sebelum pandemi Covid-19 terjadi yaitu tahun 2019. Kunjungan wisatawan dengan tujuan menikmati keindahan alam dan melakukan kegiatan camping di areal perbukitan. Kegiatan wisata di era new normal disesuaikan dengan kondisi post Pandemi Covid-19. Dengan tatanan kehidupan baru, kegiatan wisata harus dilengkapi dengan program CHSE. Pengembangan wisata di era *new normal* sejalan dengan konsep wisata ramah. Pengembangan wisata ramah menitikberatkan kepada kelestarian lingkungan, dimana kegiatan wisata tidak menimbulkan dampak buruk maupun perubahan negatif bagi lingkungan, serta kegiatan wisata ramah memberikan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat pelaku dan pendukung. Kegiatan wisata ramah juga memberikan pengaruh positif bagi wisatawan yang berkunjung baik secara kualitas diri (kesehatan fisik, mental dan pengalaman berkualitas).

Strategi pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal, yang berbasis kepada masyarakat (*Community Based Tourism*) tidak terlepas dari konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable development for Tourism*). Konsep *Sustainable development* terdiri dari 3 (tiga) elemen sistem yang menyangkut: keberlanjutan secara ekologis, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Pengembangan Ekowisata Bukit

Commented [Microsoft32]: Jelaskan sedikit:ada apa di situ, kegiatan apa yang bisa dilakukan wisatawan? dll

Commented [Microsoft33]: Mohon pastikan maksudnya adalah ramah lingkungan
Semua hrs diisi lingkungna agar jelas

Cemara menuju wisata ramah dirancang melalui strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan menurut (Sunaryo, 2013), dimana strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang mengutamakan pada pertumbuhan (*growth-oriented model*), bertumpu pada pemberdayaan masyarakat (*community based tourism development*) dan bertumpu pada keberlanjutan pembangunan kepariwisataan (*sustainable tourism development*).

Berdasarkan hasil analisis *Interpretive Structural Modelling* (ISM) dihasilkan beberapa sub-sub elemen sebagai elemen kunci yang dapat dielaborasi dan disusun sebagai pertimbangan dalam menyusun strategi pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal yang berbasis kepada masyarakat. Dari hasil pemetaan elemen kunci dan diskusi dengan para *expert* serta narasumber ditentukan strategi dan program-program yang sudah disusun. Strategi dan Program-program *Community Based Tourism* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi dan Program *Community Based Tourism* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal

No	Strategi	Program
1.	Peningkatan peran Desa Adat dan Komunitas lokal (kelompok tani) dalam pengembangan wisata ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelibatan komunitas lokal (kelompok tani) dalam pengembangan potensi wisata ramah b. Penyelenggaraan <i>event-event</i> yang berkaitan dengan pengelolaan dan peningkatan hasil pertanian dan perkebunan. c. Desa adat mengeluarkan aturan (awig-awig) tentang kegiatan/ aktivitas yang terkait dengan wisata ramah d. Desa adat bekerja sama dengan pokdarwis dalam menentukan sistem pengelolaan ekowisata menuju wisata ramah.
2.	Peningkatan partisipasi SDM lokal dalam pengembangan Wisata Ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Sosialisasi sapta pesona dan sadar wisata bagi masyarakat sekitar ekowisata Bukit Cemara b. Pelatihan keterampilan terkait penyelenggaraan wisata ramah (hospitality) c. Pelatihan bahasa asing bagi pramuwisata lokal dan petani d. Meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan ekowisata menuju wisata ramah

Commented [Microsoft34]: Cukup sekali mengisi istilah bhs Inggris setelah itu bisa pakai salah satu, boro kalau dipakai keduanya

Commented [Microsoft35]: Judul tabel terlaui panjang, mohon disingkat yg lebih akurat

3.	Peningkatan peran Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem dalam pengembangan Wisata ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Perancangan Perda mengenai pengembangan wisata ramah di Ekowisata Bukit Cemara b. Pengembangan fasilitas / infrastruktur terkait wisata ramah di Ekowisata Bukit Cemara c. Alokasi dana untuk peningkatan kompetensi SDM d. Alokasi dana untuk penyelenggaraan event dan festival pertanian
4.	Peningkatan peran pokdarwis dalam Pengelolaan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan pemasaran online (Instagram, facebook, google business) bagi pengelola ekowisata (pokdarwis) b. Peningkatan kerjasama dalam pemasaran melalui online portal seperti Agoda, Traveloka oleh pengelola ekowisata (pokdarwis) c. Bekerjasama dengan Dinas Pariwisata, dalam promosi Ekowisata Bukit Cemara melalui Website d. Bekerja sama dengan industri pariwisata seperti ASITA dan HPI
5.	Peningkatan peran akademisi di perguruan tinggi terkait dengan pengembangan SDM khususnya kompetensi pada wisata ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerjasama antara Pengelola Pokdarwis, Lembaga Pendidikan dan Pemerintah Daerah dalam penyiapan SDM untuk mendukung pengembangan wisata ramah terkait , pelatihan bahasa asing serta keterampilan pendukung lainnya. b. Kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam pelatihan hospitality c. Kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam pelatihan digital Marketing d. Adanya kegiatan research dan Development, baik dalam peningkatan hasil pertanian maupun penelitian tentang pemasaran pariwisata.

Sumber : Data diolah, 2022

Commented [Microsoft36]: Tak perlu spasi sebelum titik dua
Cek semua

Tabel 2 merupakan lima strategi dan enambelas program yang ditemukan dalam penelitian ini, yang dapat dipergunakan oleh Pokdarwis dalam rangka pengembangan Ekowisata Bukit Cemara sebagai wisata ramah dengan mengimplementasikan pariwisata berbasis masyarakat di era new normal.

Commented [Microsoft37]: Mohon tabel dianalisis, diperkuat dengan hasil wawancara. Misalnya, kegiatan pelibatan komunitas, apa komen pokdarwi/masyarakat?

Usahakan buat analisis dalam 3-4 paragraf pendek. Berisi dua kutipan hasil wawcr ayng penting.

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data, dalam penelitian ini ditemukan lima strategi dan enam belas program yang dapat dipergunakan oleh Pokdarwis dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara sebagai wisata ramah berdasarkan prinsip pariwisata berbasis masyarakat, yaitu Strategi 1: Peningkatan peran Desa Adat dan Komunitas lokal (kelompok tani) dalam pengembangan wisata ramah; Programnya adalah: (a) pelibatan komunitas lokal (kelompok

Commented [Microsoft38]: Tulis ulang Simpulan, karena sekarang ini hanya repetisi dari tabel. Tak usah repetisi, tapi abstraksi.

tani) dalam pengembangan potensi wisata ramah, (b) penyelenggaraan *event-event* yang berkaitan dengan pengelolaan dan peningkatan hasil pertanian dan perkebunan, (c) desa adat mengeluarkan aturan (*awig-awig*) tentang kegiatan/aktivitas yang terkait dengan wisata ramah, dan (d) desa adat bekerja sama dengan Pokdarwis dalam menentukan sistem pengelolaan ekowisata menuju wisata ramah. Strategi 2: Peningkatan partisipasi SDM lokal dalam pengembangan Wisata Ramah; Programnya adalah: (a) Sosialisasi sapta pesona dan sadar wisata bagi masyarakat sekitar ekowisata Bukit Cemara, (b) pelatihan keterampilan terkait penyelenggaraan wisata ramah, (c) pelatihan bahasa asing bagi pramuwisata lokal dan petani, dan (d) meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan ekowisata. Strategi 3: Peningkatan peran Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem dalam pengembangan wisata ramah; Programnya adalah: (a) Perancangan Perda mengenai pengembangan wisata ramah di Ekowisata Bukit Cemara, (b) pengembangan fasilitas/infrastruktur terkait wisata ramah di Ekowisata Bukit Cemara, (c) alokasi dana untuk peningkatan kompetensi SDM, dan (d) alokasi dana untuk penyelenggaraan *event* dan festival pertanian. Strategi 4: Peningkatan peran Pokdarwis dalam Pengelolaan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah; Programnya yaitu: (a) Pelatihan pemasaran *online* (Instagram, *facebook*, *google business*) bagi pengelola ekowisata (pokdarwis), (b) peningkatan kerjasama dalam pemasaran melalui *online* portal seperti Agoda, Traveloka oleh pengelola ekowisata(pokdarwis), (c) bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dalam promosi Ekowisata Bukit Cemara melalui Website, dan (d) bekerja sama dengan industri pariwisata seperti ASITA dan HPI. Strategi 5: Peningkatan peran akademisi di perguruan tinggi terkait dengan pengembangan SDM khususnya kompetensi pada wisata ramah; Programnya adalah: (a) kerjasama antara Pengelola Pokdarwis, Lembaga Pendidikan dan Pemerintah Daerah dalam penyiapan SDM untuk mendukung pengembangan wisata ramah terkait; pelatihan bahasa asing serta keterampilan pendukung lainnya; (b) kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam pelatihan *hospitality*; (c) kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam pelatihan digital marketing; dan (d) adanya kegiatan *research dan Development*, baik dalam peningkatan hasil pertanian maupun penelitian tentang pemasaran pariwisata.

Sebagai sebuah penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus, maka strategi serta program yang ditemukan dalam penelitian ini implementasinya terbatas pada pengembangan Ekowisata Bukit Cemara. Namun demikian, jika terdapat kawasan ekowisata yang memiliki ciri, karakteristik, serta potensi yang mirip dengan Ekowisata Bukit Cemara, maka jika ingin kawasan ekowisata

tersebut dikembangkan sebagai wisata ramah berdasarkan pariwisata berbasis masyarakat, maka temuan dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan.

Guna menciptakan atmosfer penelitian berkelanjutan (*continuous research*) terutama bagi para peneliti berikutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap lima elemen ISM lain yang belum diteliti dalam penelitian ini yaitu: kendala utama program, perubahan yang dimungkinkan dalam program, tolak ukur untuk menilai setiap tujuan program, aktivitas yang dibutuhkan guna perencanaan tindakan, ukuran aktivitas guna mengevaluasi hasil yang dicapai. Harapannya, jika kesembilan elemen ISM tersebut sudah diteliti di Ekowisata Bukit Cemara, maka akan dapat diperoleh strategi serta program yang komprehensif dalam rangka pengembangan Ekowisata Bukit Cemara sebagai wisata ramah di era new normal yang mempergunakan konsep pariwisata berbasis masyarakat.

Agar pengembangan Ekowisata Bukit Cemara sebagai wisata ramah yang menerapkan prinsip pariwisata berbasis masyarakat dapat mencapai tujuan serta sasaran yang diharapkan, maka masyarakat sekitar kawasan Ekowisata Bukit Cemara sebagai pemilik sekaligus sebagai pihak yang paling terpengaruh dari pengembangan ekowisata tersebut perlu memahami arti dan makna wisata ramah yang berdasarkan prinsip pariwisata berbasis masyarakat, baik pemahaman yang bersifat teoretis maupun praktis. Selain itu Pemerintah Daerah sebagai pembuat sekaligus yang akan menerapkan regulasi, perlu juga memahami filosofi pengembangan ekowisata ramah berbasis masyarakat, sehingga dapat menerapkan regulasi secara tepat sasaran. Sedangkan bagi akademisi, pengembangan ekowisata seperti Ekowisata Bukit Cemara akan membawa konsekuensi dalam pengembangan konsep serta teori-teori yang berkaitan dengan wisata ramah, ekowisata berbasis masyarakat, serta ekowisata ramah era pandemi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Almas, Puti. *Ini Strategi Pembukaan Kembali Pariwisata di Era New Normal*. (2020, Juli 16).
Sumber: <https://republika.co.id/berita/qdjnba370/ini-strategi-pembukaan-kembali-pariwisata-di-era-new-normal>

Astuti, Fitria Dwi. *Wajib Tahu, Wisata Wellness Tourism Menjadi Tren di Tengah Pandemi*. (2020, September 13). Sumber: <https://news.okezone.com/read/2020/09/13/1/2277111/wajib-tahu-wisata-wellness-tourism-menjadi-tren-di-tengah-pandemi>

Commented [Microsoft39]: Kesannya pemerintah belum memahami.
Mohon tulis yang akurat

Commented [Microsoft40]: Tak ada di teks, mohon cek semua apstikan semua referensi ada.

Cerita Akhir Pekan: Potensi *Wellness and Health Tourism* di Bali. (2021, Januari 02). Sumber: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4447166/cerita-akhir-pekan-potensi-wellness-and-health-tourism-di-bali>

Commented [Microsoft41]: ????

Eriyatno, Sugiyono, Nurhayati, Nunung, Citraningtyas, Listya, Fasliyansah, Egia. (2013). *Tactical Management Series. Soft System Methodology, ISM-XSYS*.

Commented [Microsoft42]: Sesuaikan dengan pedoman penulis Bibliografi, cek di guideline jurnal

Geriya, I. W. (1997). *Pendekatan Partisipasi Masyarakat untuk menunjang program Pelestarian Warisan Budaya*. Lontar. No. 6. Triwulan II.

Jenning, Gayle. (2001). *Tourism Research*. Australia: John Wiley & Sons.

Moelyono, Mauled. (2010). *Menggerakkan Ekonomi Kreatif: Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta : Radjawali pres.

Murphy, Peter E. (1988). *Community Driven Tourism Planning*. *Tourism Management* 9(2).

Commented [Microsoft43]: Kalau jurnal, harus berisi Vol. No. halaman. Cek semuanya

Putra, I Nyoman Darma. (2015). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.

Richards, Greg and Derrek Hall. (2000). *Tourism and Sustainable Community Development*. London: Routledge.

Sardiana, I Ketut and Ramaswati Purnawan, Ni Luh. (2015). *Community-based Ecotourism in Tenganan Dauh Tukad: An Indigenous Conservation Perspective*: University of Udayana

Sardiana, I Ketut dan Sarjana, I Made. (2021). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Sustainable *Livelihoods* di Pemuteran Bali Utara. *JURNAL KAJIAN BALI*. Volume 11, Nomor 02. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>.

Soemarwoto, Otto. (2001). *ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Suwantoro, G. (2002). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Commented [Microsoft44]: Judul buku italic. Cek semua Tapi, ini juga tak ada di teks

Syahyuti. (2009). Lembaga dan Organisasi Petani dalam Pengaruh Negara dan Pasar. *Forum Agro Ekonomi*. Vol.28(1). pp. 35-53. Syahyuti. 2007. Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan. Analisis

Kebijakan Pertanian Vol. 5 (1), Maret 2007: 15-35. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Wiwin, I Wayan. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Ekowisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli. *JURNAL KAJIAN BALI*. Volume 11, Nomor 02, <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Tempat Wisata di Karangasem Bali yang Sudah Bisa Dikunjungi. (2020, September 12). Sumber: <https://travel.kompas.com/read/2020/09/12/210500227/11-tempat-wisata-di-karangasem-bali-yang-sudah-bisa-dikunjungi?page=all>.

Commented [Microsoft46]: ?

Cek car amengutip sumber internet.

<http://dasarbali.com/2022/02/04/teknik-merujuk-sumber-internet-atau-sosial-media-agar-tulisan-rapi/>

Commented [Microsoft45]: ?

Cek car amengutip sumber internet.

<http://dasarbali.com/2022/02/04/teknik-merujuk-sumber-internet-atau-sosial-media-agar-tulisan-rapi/>

Buat Profil Penulis,

Sesuai contoh di Panduan/template Jurnal.